

Hubungan Antara Agama dan Sains

Heri Taufik Ismail

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: heriti82@gmail.com

Irawan Irawan

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: irawan@uinsgd.ac.id

Tedi Priatna

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: tedi.priatna@uinsgd.ac.id

Korespondensi penulis: heriti82@gmail.com

Abstract. *The main material for writing this article comes from the routine recitation of Ngaji Filsafat held at the Jendral Sudirman Mosque in Yogyakarta on Wednesday, December 13, 2023 with Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. The purpose of writing this article is to find out the extent of the relationship between religion and science. The relationship between religion and science is a complementary relationship. How science can only detect things that are visible to the eye, realistic, musyahadah. Meanwhile, religion, in addition to being able to detect things that are musyahadah, is also able to know the reality of the unseen. In this life, humans cannot be separated from these two things. So that's when humans don't just feel enough with science, humans need religion too. Vice versa, when humans only rely on the supernatural, humans will find it difficult to overcome the problems that occur in everyday life. As was the case in 2019 when a pandemic occurred. Then science played an important role at that time. Although not a few of the religionists who "surrender" to God's destiny. Religion and science are both fitrah, a very basic/basaliy soul urge. If there is a difference between religion and science it is because the footing is different. A scientist is open, will seek and search for new theories according to need. While religion has crowned itself as the absolute/final truth. It needs to be said that science and religion are both interpretations. Science interprets real phenomena, the reality of the universe, while religion interprets God's verses, religious texts. From this, science and religion can complement each other and there is a meeting point.*

Keywords: Religion, Science, Knowledge.

Abstrak. Bahan pokok penulisan artikel ini bersumber dari kegiatan pengajian rutin Ngaji Filsafat yang dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta pada Rabu, 13 Desember 2023 bersama Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara agama dengan sains. Hubungan antara agama dan sains adalah hubungan yang saling melengkapi. Bagaimana sains yang hanya bisa mendeteksi hal yang terlihat oleh mata, realistis, musyahadah. Sedangkan agama, selain bisa mendeteksi hal-hal yang musyahadah, juga mampu mengetahui realitas ghaib. Dalam hidup ini manusia tidak terlepas dari dua hal tersebut. Maka pada saat itulah manusia tidak hanya merasa cukup dengan sains, manusia perlu agama juga. Begitupun sebaliknya, di saat manusia hanya mengandalkan hal-hal yang ghaib, manusia akan sulit menanggulangi masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pada 2019 terjadi pandemi. Maka sainslah yang berperan penting pada saat itu. Meski tidak sedikit dari kalangan agamawan yang "menyerah" pada takdir Tuhan. Agama dan ilmu sama-sama fitrah, dorongan jiwa yang sangat mendasar/asaliy. Jika ada perbedaan antara agama dan sains itu karena pijakannya yang berbeda. Seorang ilmuan bersikap terbuka, akan mencari dan mencari teori-teori baru sesuai dengan kebutuhan. Sementara agama telah menobatkan dirinya sebagai kebenaran yang mutlak/final. Perlu disampaikan bahwa sains dan agama kedua-duanya adalah tafsir. Sains menafsirkan fenomena real, realitas alam semesta, sedangkan agama menafsirkan ayat-ayat Tuhan, nas agama. Dari hal demikian antara sains dan agama bisa saling melengkapi dan ada titik temu.

Kata Kunci: Agama, Sains, Ilmu Pengetahuan.

LATAR BELAKANG

Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab “*alima*” dan berarti pengetahuan. Pemakaian kata ini dalam bahasa Indonesia diekuivalenkan dengan istilah “*science*”. Science berasal dari bahasa Latin: *Scio*, *Scire* yang juga berarti pengetahuan (Suaedi, 2016:29). Menurut Webster New Collegiate Dictionary, sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian, atau pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi yang didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah.

Sedangkan pengetahuan agama, menurut Harun Nasution, sebagaimana halnya dengan pengetahuan dalam lapangan ilmiah/sains, pengetahuan agama dapat diperoleh dengan mempergunakan bukti-bukti historis, argument-argumen rasional, dan pengalaman pribadi. “Agama adalah cara hidup dalam kerangka makna yang lebih luas. Sains berfokus pada penjelasan dimensi fisik realitas”, begitu kata Ian G. Barbour. Cara mengetahuinya dengan bertanya: Bagaimana? (Bagaimana perputaran alam?, bagaimana mekanisme air?, dst). Sedangkan agama berfokus pada dimensi spiritual. Cara mengetahuinya dengan kalimat tanya “apa”: Apa alasan melakukan pekerjaan tersebut?

Di dalam sains, menurut ilmu mantik (ilmu logika berpikir yang benar), ada yang dinamakan jenis ilmu *husuliy*, yaitu seluruh pengetahuan yang diperoleh dari dunia luar, entah itu yang datang melalui pancaindra, akal, maupun informasi yang kita terima dari orang terpercaya, masuk dalam kategori ilmu ini. (Muhammad Nuruddin, 2021:42)

Adapun persamaan antara sains dan agama adalah: Sama-sama untuk pemenuhan diri; pencarian kebenaran; sebagai tafsir dan pemahaman; dan untuk meningkatkan kualitas hidup.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskripsi, data primer diperoleh dari kegiatan pengajian rutin Ngaji Filsafat yang dilaksanakan di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta pada Rabu, 13 Desember 2023 bersama Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag di kanal youtube ngaji filsafat. Data sekunder diperoleh dari penelusuran pustaka berupa buku-buku, dokumen, maupun jurnal yang memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini. Setelah data diperoleh maka dilakukan analisis deskripsi untuk mendapatkan kesimpulan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sains Dan Agama

Metode sains dan agama memiliki banyak kesamaan. Sains, seperti halnya agama, berkembang melalui imajinasi kreatif dan bukan sekedar mengumpulkan fakta, sementara agama tentu juga melibatkan refleksi kritis terhadap pengalaman seperti yang terjadi dengan sains (Charles A. Coulsen). Sains, yang banyak dikatakan orang hanya berdasarkan nalar, ternyata banyak mengandung unsur imajinasi. Seperti yang dialami Newton tentang hukum gravitasi, dalam sebuah hikayat disampaikan, ia menemukan hukum itu ketika melihat buah apel jatuh ke tanah, kemudian ia berimajinasi. Aspek agama juga yang katanya hanya mengandalkan keimanan/kepercayaan, ternyata dalam banyak kajian, terdapat banyak unsur logika dengan berbagai macam bentuk buku analisis rasional seperti ilmu kalam.

Ada perbedaan yang terjadi antara sains dan agama, namun perbedaan itu tidak menyebabkan ada orang Islam yang didominasi oleh akal secara total sebagaimana halnya tidak ada juga orang Islam yang didominasi oleh hati (rasa) serratus persen (Ahmad Tafsir, 1990:208).

Objek materia sains banyak yang sama dengan objek materia filsafat. Sains mempunyai objek materia yang empiris. (Desi Supriyadi, 2019:30). Jika diajukan sebuah pertanyaan: Apakah yang akan terjadi sesudah manusia mati? Maka pertanyaan itu tidak bisa diajukan kepada ilmu (sains) melainkan kepada agama, sebab secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian objek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia, sedangkan agama memasuki juga daerah penjelajahan yang bersifat transcendental yang berada di luar pengalaman kita (Jujun S. Suriasumantri, (2010: 105). Dengan demikian ada keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki sains, yaitu: (1) *Sulit memecahkan problem nilai*. Lebih berharga mana antara batu dan emas? Sains tidak bisa menjawab sesuai dengan nilai, melainkan akan memilih sesuai dengan kebutuhan. Jika akan membuat pondasi bangunan, maka sains akan memilih batu dan meinggalkan emas. Hubungan antar etika dan ilmu, di mana etika lengket (inheren) dengan ilmu. Sesungguhnya bebas nilai atau tidaknya ilmu merupakan masalah rumit. Mereka yang berfaham ilmu itu bebas dari nilai menggunakan pertimbangan yang didasarkan atas nilai diri yang diwakili oleh ilmu yang bersangkutan (Jujun S. Suriasumantri, 2006:233). Kata Aristoteles dalam bukunya tentang *etika*: Manusia itu dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik, yaitu nilai, yang nilai tersebut bisa berupa alat atau merupakan nilai itu sendiri, seperti orang melakukan hiburan, bisa karena hiburan itu sendiri atau dampak dari hiburan tersebut dapat menyegarkan tubuhnya sehingga bisa kembali bekerja dengan semangat (Burhanuddin Salam, 2000:97). (2) *Sulit menjawab*

problem moral. Seperti, sains bisa menjelaskan teknik aborsi. Sains tidak terbelenggu dengan moral/norma yang melarang aborsi. (3) *Sulit menjawab problem supernatural*. Seperti analogi akhirat, bahwa amal akan ditimbang. Bayangannya adalah amal baik dan buruk manusia berada di atas timbangan, kemudian ditimbang layaknya emas dalam timbangan. Atau amal manusia kelak akan diperlihatkan. Bayangannya adalah manusia nanti akan menonton tayangan amal seperti halnya menonton acara televisi. Atau bayangan jembatan *shiratal mustaqim* yang dianalogikan seperti rambut dibelah tujuh. Analogi tersebut berupa hal yang supernatural. Sains tidak bisa menjawabnya.

Dalam tinjauan ilmu tasawuf, Ibnu Arabi yang meyakini prinsip *wahdatul wujud*, memberikan gambaran tentang ketidakmampuan akal untuk menerima kesucian wahyu. Ia berpandangan bahwa hakikat eksistensi hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki keinginan kuat, dari golongan orang-orang yang telah sampai kepada Allah dan para wali, tetapi bukan para nabi. Sebab golongan pertama adalah mereka yang berusaha mencapai rahasia wujud, sementara golongan lainnya tidak mencapai cita-rasa ini. Mereka sekedar menyampaikan berita dari Allah, sehingga pemikiran itu tidak pernah terlintas dalam hati mereka. Atau boleh jadi, mereka tahu bahwa akal mereka tidak mampu mencapai hakikat-hakikat itu (Ibrahim Hilal, 2002:212-213).

Macetnya sains bisa terjadi karena salah-satunya apa yang dihasilkan sains masih kurang dari yang kita harapkan, tetapi mengenai ancaman macetnya prinsip-prinsip sains, justru kita temukan dalam pernyataan bahwa tidak ada hal yang perlu diseriisi dari sains, karena sains itu relatif. (Irawan, 2019:10)

Model Hubungan Agama Dengan Sains

Ada banyak model hubungan agama dengan sains. Sekurang-kurangnya ada konflik, ada independensi, ada dialog, dan ada integrasi (Ulil Abshar Abdalla, 2020:149). Dalam kesempatan ini akan dibahas empat model hubungan tersebut:

Pertama, berupa konflik. Keduanya merasa paling benar. Di Barat terkenal kasus Galileo dengan Gereja Katolik Roma. Pada waktu itu gereja ingin mengendalikan dunia ilmu. Lahirlah yang namanya imperialisme agama. Gereja menolak fakta-fakta yang berlawanan dengan teologi. Gerakan sebaliknya adalah imperialisme ilmiah, agama dianggap tidak ilmiah, dogmatis, dan kuno. Pada akhirnya dua kubu berebut jawaban yang tidak saling sepakati, apakah manusia ini evolusi atau kreasi?

Di Islam juga ada fenomena pemaksaan pandangan oleh penguasa terhadap para tokoh yang tidak sesuai dengan keinginannya. Istilahnya *mihnah* (uji pandangan/keyakinan). Di era Bani Abbasiyah yang beraliran Mu'tazilah. Jika mereka tidak mengikuti keyakinan penguasa,

maka ulama/tokoh tersebut dieksekusi. Menurut aliran Mu'tazilah, ajaran agama mengatakan bahwa alam semesta ini baru dan diadakan oleh Tuhan dari "tiada", sedangkan filsafat mengatakan bahwa alam semesta ini Qadim (eternal) yang akan selalu ada dan tidak mungkin sesuatu terjadi dari "tiada". (A. Hanafi, 2001: 75)

Seorang tokoh yang mempelopori konflik antar sains dengan agama adalah Richard Dawkins yang cenderung membela sains dan menjatuhkan agama, katanya: "Sains dituduh merusak agama; padahal agama juga merusak sains. Agama mengajarkan orang untuk merasa puas dengan hal-hal sepele yang tidak dapat dijelaskan dengan cara supernatural dan membutakan mereka terhadap penjelasan nyata yang menakjubkan yang kita miliki dengan genggamannya kita. Agama mengajarkan mereka untuk menerima otoritas, wahyu, dan keimanan, bukannya selalu memaksakan bukti."

Tokoh kebalikannya adalah Paul Feyerabend dengan teorinya anarkisme ilmiah, Feyerabend membela agama: "Hari ini, sains telah menjadi agama baru, menindas semua yang tidak sepakat dengannya. Sains hari ini menentang semua kreativitas dan imajinasi. Sains tidak hanya mewajibkan setiap orang mempercayai hal yang sama, namun juga berpikir dengan cara yang sama. Sains dapat menjadi sangat tidak toleran terhadap perbedaan sebagaimana agama. Rasa benar sendiri dan arogan dari banyak ilmuwan adalah ancaman bagi kebebasan berpikir manusia. Para pemikir bebas, orang-orang kreatif harusnya menentang hal ini."

Pengalaman keagamaan benar-benar merupakan kenyataan objektif dan menjadi pengetahuan yang "terberi" dari Allah melalui kesadaran intuitif manusia. Sedangkan ketidakjelasan pengungkapan pengalaman keagamaan bukan merupakan kegagalan dalam mempertanggungjawabkannya. Hal ini semata-mata karena objek pengalaman keagamaan itu adalah Allah yang jelas tak sempurna dapat dibahasakan oleh manusia (Wahyudi, 1997:122).

Kedua, jenis hubungan agama dan sains yang independen. Sains dan agama punya jalan sendiri-sendiri. Sains bersifat empiris logis, sedangkan agama punya moral dan nilai yang etis. Kata Ian Barbour: "Kita tidak menjalani kehidupan yang terbagi dengan rapi ke dalam kompartemen-kompartemen terpisah; kita mengalaminya secara utuh dan saling berhubungan sebelum kita mengembangkan disiplin ilmu tertentu untuk mempelajari berbagai aspeknya." Antara agama dan ilmu pengetahuan tidak terdapat benturan apapun, sebagaimana halnya dua daya indra, pendengaran dan penglihatan, yang juga tidak berbenturan satu sama lain (Ahmad Amin, 1993:276).

Ketiga, Sains dan agama saling berdialog. Ini merupakan aspek yang paling banyak diapresiasi. Berdasarkan asumsi bahwa keduanya merupakan hal yang penting yang harus sama-sama dihayati. Kemudian, sains dan agama menawarkan sudut pandang yang berbeda

mengenai berbagai permasalahan untuk diselesaikan, misalnya bekerjasama untuk membahas masalah moral di lingkungan kedokteran dan penelitian ilmiah seperti rekayasa genetika. Kata Paus Yohanes Paulus II: sains dapat memurnikan agama dari kesalahan dan takhayul, dan agama dapat memurnikan sains dari penyembahan berhala dan kemutlakan yang salah. Atau kata Albert Einstein: Ilmu pengetahuan tanpa agama timpang, agama tanpa ilmu pengetahuan adalah buta. Kata Kepler: “Lidah Tuhan dan Jari Tuhan tidak mungkin berbenturan”. Lidah artinya firman. Jari adalah manifestasi Tuhan dalam realitas dunia.

Mengenai dialog antar sains dan agama ini, dalam perbedaan pemikiran antara al-Ghazali dan Kant, apa yang kita perlukan adalah semacam dialog timbalbalik antar pendukung kedua system pemikiran. Dengan kata lain, apa yang kita perlukan adalah semacam dialog kebudayaan demi mendapatkan manfaat dari satu sama lain dan berbagai ide-ide dari peserta dialog, untuk menyelesaikan masalah ini dan juga masalah-masalah kemanusiaan yang lain secara umum (Amin Abdullah, 2020:291).

Keempat, Agama dan sains terintegrasi, yaitu mencari titik temu antara agama dan sains. Terdiri dari cara-cara:

- a) *Natural theology*: berangkat dari sains untuk membuktikan kebenaran agama. menjadikan alam sebagai sarana untuk mengetahui Tuhan. Eksistensi Tuhan dapat disimpulkan dari bukti desain alam, yang dari alam tersebut dapat menyadari adanya Tuhan
- b) *Theology of Nature*: diawali dari agama/keyakinan, dipertemukan oleh sains kemudian imannya berubah menjadi lebih baik
- c) *Síntesis sistematis*: merupakan sintesa integrasi yang lebih sistematis antara sains dan agama, yang memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi ke dalam kerangka metafisika yang komprehensif.

Para ilmuan beranggapan bahwa agama juga merupakan objek kajian atau penelitian, karena agama merupakan bagian dari kehidupan sosial kultural. Jadi, penelitian agama bukanlah meneliti hakikat agama dalam arti wahyu, melainkan meneliti manusia yang menghayati, meyakini, dan memperoleh pengaruh dari agama. Penelitian agama bukan meneliti kebenaran teosofi atau teologi, tetapi bagaimana agama itu ada dalam kebudayaan dan sistem sosial berdasarkan realitas sosio-kultural (Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, 2000:57). Oleh karena itu, baik agama maupun sains keduanya mempunyai peluang untuk diteliti dan dikembangkan sesuai dengan perubahan zaman dan keadaan yang berlaku.

Kemudian, antara sains dan al-Qur'an itu tidak bertentangan, karena: (1) Al-Qur'an bukan kitab sains. Meskipun ada isyarat-isyarat ilmiah. (2) Memahami ayat al-Qur'an secara literal terhadap narasi-narasi simbolik. Seperti ayat yang menerangkan tentang bumi dihamparkan, artinya secara literal bumi ini datar. (3) Al-Qur'an sangat mendorong umatnya untuk menggunakan akalanya, bahkan sebagaimana sabda Rasulullah saw bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Untuk menjalin hubungan ilmu dan agama diperlukan hipotesis-hipotesis: (1) *Apriori*: ilmu dan agama sumbernya satu, pasti tidak bertentangan. Melihat idealnya saja. Tidak melihat fakta. (2) *Sekularisme*: ilmu dan agama adalah dua hal yang berbeda, tidak perlu dipertentangkan. (3) *Religious spiritualis*: Seperti Sayd Hussen Nasr, ilmu yang sekarang ada itu terlalu paradigmatik/materialistik perlu ditambahkan spiritualisme. (4) *Kompromis*: ilmu dan agama perlu ditautkan karena keduanya sama-sama penting. Ada dua teori/ikhtiar ilmiah yang penting untuk dikaji: (1) *Islamisasi Ilmu*: redefinisi, reinterpretasi, revitalisasi. Sains barat yang sekarang merajai ilmu banyak kekurangan unsur-unsur religius agama, maka harus ditambahkan. (2) *Imunisasi islam*: islam diilmiahkan. Wawasan dari al-Qur'an terus dikembangkan dengan metodologi ilmiah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hubungan antara agama dan sains merupakan topik yang kompleks dan telah dibahas selama berabad-abad. Ada berbagai perspektif tentang hubungan ini, dan tidak ada satu jawaban yang disepakati secara universal. Beberapa orang percaya bahwa agama dan sains saling bertentangan. Mereka berpendapat bahwa agama didasarkan pada iman dan kepercayaan, sedangkan sains didasarkan pada bukti dan pengamatan. Mereka berpendapat bahwa kedua sistem pemikiran ini tidak dapat didamaikan dan bahwa mereka sering mengarah pada kesimpulan yang berlawanan. Yang lain percaya bahwa agama dan sains dapat hidup berdampingan secara damai. Mereka berpendapat bahwa kedua sistem pemikiran ini menawarkan cara pemahaman realitas yang berbeda, dan bahwa mereka dapat saling melengkapi. Mereka berpendapat bahwa agama dapat memberikan konteks dan makna bagi penemuan ilmiah, dan bahwa sains dapat membantu kita memahami dunia di sekitar kita dengan lebih baik.

Ada juga yang percaya bahwa agama dan sains pada dasarnya adalah hal yang sama. Mereka berpendapat bahwa keduanya berusaha untuk memahami alam semesta dan tempat kita di dalamnya. Mereka berpendapat bahwa perbedaan antara keduanya hanyalah masalah metodologi dan penekanan. Hubungan antara agama dan sains itu kompleks dan multi-faceted.

Tidak ada jawaban yang mudah untuk pertanyaan tentang bagaimana kedua sistem pemikiran ini terkait. Penting untuk mempertimbangkan berbagai perspektif tentang masalah ini dan untuk membentuk kesimpulan Anda sendiri.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2020). *Filsafat Etika Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Amin, A. (1993). *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Rosdakarya.
- Atang Abd. Hakim, & Mubarak, J. (2000). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Bagir, H. (2020). *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bagir, H., & Abdalla, U. A. (2020). *Sains "Religius" Agama "Saintifik"*. Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, S. (2000). *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafi, A. (2001). *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hilal, I. (2002). *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, H. (1985). *Falsafah Agama*. Bulan Bintang.
- Nuruddin, M. (2021). *Ilmu Mantik*. Depok: Keira.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Supriyadi, D. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suriasumantri, J. S. (2006). *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafah Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (1990). *Filsafat Umum*. Bandung: Rosdakarya.
- Wahyudi. (1997). *Islamologi Terapan*. Surabaya: Gitamedia Press.